

**ANALISIS EFISIENSI RANTAI PASOK AGRIBISNIS TALAS DI PROVINSI
SULAWESI SELATAN**

**THE ANALYSIS OF TARO AGRIBUSINESS SUPPLY CHAIN
EFFICIENCY IN SOUTH SULAWESI PROVINCE**

ST. HASNAH, SP.



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**ANALISIS EFISIENSI RANTAI PASOK AGRIBISNIS TALAS
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi Magister Agribisnis

Disusun dan Diajukan oleh

ST. HASNAH, SP.

Kepada

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

TESIS

**ANALISIS EFISIENSI RANTAI PASOK AGRIBISNIS TALAS
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

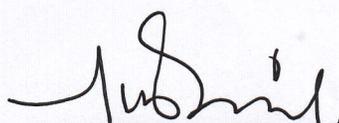
Disusun dan Diajukan oleh :

ST. HASNAH, SP.
Nomor Pokok P1000 216 005

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Akhir
pada tanggal 19 Oktober 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

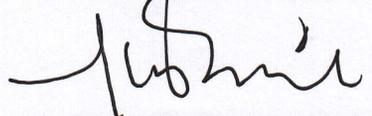
Menyetujui

Komisi Penasehat,


Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si.
Ketua


Muhammad Arsyad, SP., M.Si., Ph.D.
Anggota

Ketua Program Studi Agribisnis
PPS Universitas Hasanuddin


Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si.

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ST. HASNAH, SP.

Nomor Mahasiswa : P1000216005

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang Saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya Saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, Saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Oktober 2020

Yang menyatakan,



ST. HASNAH, SP.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



St. Hasnah, SP., lahir di Ujung Pandang, pada tanggal 4 Juli 1974 dan merupakan anak kelima dari sembilan bersaudara dari pasangan H. A. Rahman Tawang dan Hj. Muhani Dahlan. Penulis telah menempuh jenjang pendidikan formal, yaitu:

1. SD Negeri 5 Ujung Pandang Tahun 1979-1985;
2. SMP Negeri 7 Ujung Pandang Tahun 1985-1988;
3. SMA LPP-UMI Makassar Tahun 1988-1991;
4. Lulus melalui jalur UMPTN pada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 1991-1997 untuk Strata Satu (S1).

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Program Studi Agribisnis. Dalam rangka menyelesaikan pendidikan dan merupakan syarat untuk memperoleh Magister Agribisnis penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Efisiensi Rantai Pasok Agribisnis Talas di Provinsi Sulawesi Selatan” yang dibimbing oleh Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si. dan Muhammad Arsyad, SP., M.Si.,Ph.D.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah subhanu wa ta'ala atas karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul **Analisis Efisiensi Rantai Pasok Agribisnis Talas di Provinsi Sulawesi Selatan.**

Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Ir. Mahyuddin M.Si., dan Bapak Muhammad Arsyad, SP., M.Si., Ph.D., selaku komisi penasehat tesis atas bimbingan, motivasi, serta arahan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS., bapak Dr. Muh. Hatta Jamil, SP., M.Si., dan Ibu Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si., selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan demi penyempurnaan tesis ini. Di samping itu, penulis juga berterima kasih kepada para Petani Talas, para Penyuluh Pertanian di setiap kabupaten lokasi penelitian, pemerhati dan pengusaha di bidang Talas, dan Jajaran Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan, yang meluangkan waktu dalam pengambilan informasi dan penyusunan data selama pelaksanaan penelitian. Tak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih dan rasa syukur yang teramat besar kepada Ayahanda H.A. Rahman Tawang, Ibunda Hj. Muhani Dahlan, saudara-saudara penulis dan seluruh keluarga besar serta teman-teman penulis atas doa dan dukungannya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Ucapan terakhir penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang namanya tidak tercantum tetapi banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Harapan saya, semoga tesis ini bermanfaat.

Makassar, 16 Oktober 2020

St. Hasnah , SP.

ABSTRAK

ST. HASNAH, SP., Analisis Efisiensi Rantai Pasok Agribisnis Talas di Provinsi Sulawesi Selatan, (dibimbing oleh **Mahyuddin** dan **Muhammad Arsyad**).

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengidentifikasi kondisi umum agribisnis talas di Provinsi Sulawesi Selatan, (2) Mengidentifikasi mekanisme rantai pasok agribisnis talas di Provinsi Sulawesi Selatan dan (3) Menganalisis efisiensi pemasaran pada rantai pasok agribisnis talas di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Bone, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Wajo, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Gowa, serta kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Analisis yang digunakan adalah Analisis Deskriptif Kualitatif dan Analisis Efisiensi Pemasaran untuk mengetahui Kondisi Rantai Pasok Talas di Provinsi Sulawesi Selatan. Metode pengambilan sampel penelitian adalah metode *purposive sampling* atau penentuan informan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel mata rantai yang berawal dari petani ditentukan dengan metode bola salju (*snow-ball sampling*), yang merupakan teknik pemilihan sampel dengan terlebih dahulu menetapkan satu informasi kunci (*key person*), kemudian pemilihan sampel berikutnya tergantung pada informan pertama, begitu seterusnya yang kian lama bagai bola salju yang menggelinding. Dengan demikian diharapkan rantai pasok agribisnis talas di Provinsi Sulawesi Selatan dapat teridentifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 saluran pemasaran pada rantai pasok talas di Provinsi Sulawesi Selatan. Seluruh saluran pemasaran menunjukkan tingkat efisiensi yang masih rendah, dan yang paling tinggi tingkat efisiensinya adalah saluran 4 dengan Marjin pemasaran sebesar Rp. 10.750/kg dan Farmer's Share 34,29%, dan yang paling rendah tingkat efisiensinya adalah saluran 6 dengan Marjin sebesar Rp. 12.000/kg dan Farmer's Share sebesar 20,83 %.

Kata kunci : Rantai Pasok, Talas, Marjin Pemasaran, *Farmer's Share*

ABSTRACT

ST. **HASNAH.** *The Analysis of Taro Agribusiness Supply Chain Efficiency in South Sulawesi Province* (supervised by Mahyuddin and Muhammad Arsyad).

The research aimed at (1) identifying the general condition of the taro agribusiness in South Sulawesi Province, (2) identifying and the taro agribusiness supply chain mechanism in South Sulawesi Province, and (3) analyzing the marketing efficiency in the taro agribusiness supply chain in South Sulawesi Province.

The research was conducted at Bantaeng Regency, Soppeng Regency, Bone Regency, Pinrang Regency, Wajo Regency, Enrekang Regency, Gowa Regency, and Makassar City. The analyses used were the qualitative descriptive and marketing efficiency analysis to find out the taro supply chain condition in South Sulawesi Province. Samples were taken using the *purposive sampling* technique and the informants were determined using certain criteria in line with the research objectives. The chain samples started from the farmers who were determined using the *snow-ball sampling* which represented the sample selection technique by previously determined one *key person*. The next sample selection depended on the first informant, and so on, and longer and longer, the samples became bigger like the rolling snow-ball. Consequently, it was expected that the taro agribusiness supply chain in South Sulawesi Province could be identified.

The research result indicates that there are 8 marketing channels of the taro supply chain in South Sulawesi Province. All marketing channels indicate still low efficiency levels, the highest efficiency level is channel 4 with the marketing margin of Rp.10,750.00/kg, and farmer's share of 34.29%, and the lowest efficiency level is channels 6 with the margin of Rp.12,000.00/kg and the farmer's share 20.83%.

Key words: Supply chain, taro, marketing margin, *farmer's share*.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Talas (<i>Colocasia esculenta</i>)	11
B. Teori Rantai Pasok	15
C. Kelembagaan Rantai Pasok	22
D. Kemitraan	25
E. Penelitian Terdahulu	27
F. Kerangka Konseptual.....	31
BAB III. METODE PENELITIAN	37
A. Rancangan Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Metode Penentuan Sampel	39
D. Jenis dan Sumber Data	40
E. Metode Pengumpulan Data dan Informasi	41
F. Analisis Data	43
G. Definisi Operasional	48
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	50

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	50
B. Kondisi Umum Usahatani Talas (Talas Satoimo) di Propinsi Sulawesi Selatan	65
C. Analisis Deskriptif Rantai Pasok Talas di Propinsi Sulawesi Selatan	81
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN – LAMPIRAN	139

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Skema Sistem Rantai Pasok (Van der Vorst, 2004)	16
2.	Struktur Rantai Pasok	20
3.	Kerangka Konseptual Manajemen Rantai Pasok (<i>Management Supply Chain</i>) Agribisnis Talas di Provinsi Sulawesi Selatan, 2019	36
4.	Diagram Alir Tahapan Penelitian	48 42
5.	Kerangka Analisis Deskriptif	44
6.	Struktur Rantai Pasok Talas di Sulawesi Selatan	85
7.	Struktur Rantai Pasok Talas di Sulawesi Selatan	86

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Jumlah Kabupaten, Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019	51
2.	Nilai Ekspor Talas di Indonesia sesuai Negara Tujuan pada Tahun 2019	66
3.	Petani Talas di Kabupaten Bantaeng, Usia dan Tingkat Pendidikan	69
4.	Luas Lahan dan Produksi Petani Mitra di Kabupaten Bantaeng per Periode Tanam	70
5.	Petani Talas di Kabupaten Soppeng, Usia dan Tingkat Pendidikan	74
6.	Luas Lahan dan Produksi Petani Mitra di Kabupaten Soppeng per Periode Tanam	75
7.	Petani Talas di Kabupaten Pinrang dan Bone, Usia dan Tingkat Pendidikan, dan Luas Lahan	86
8.	Petani Mitra setiap Kabupaten, Usia dan Tingkat Pendidikan, dan Luas Lahan	87
9.	Petani Mitra Setiap Kabupaten, Luas Lahan, Jumlah Produksi di Periode Tanam	88
10.	Analisis Margin Pemasaran, Farmer's Share dan Rasio Keuntungan dan Biaya Rantai Pasok	113

11.	Analisis Terhadap Rasio B/C, Total Margin, dan Farmer's Share di Setiap Saluran Pemasaran	125
12.	Langkah Perbaikan dan Langkah Efisiensi berdasarkan Analisis Rasio B/C Total Margin dan Farmer's Share di Setiap Saluran Rantai Pasok	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan dasar manusia terhadap pangan harus menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah Indonesia dan masyarakatnya. Jika pemerintah bertindak sebagai penyelenggara yang mengatur, membina, mengendalikan dan mengawasi ketersediaan pangan bagi warga negara, maka rakyat berperan sebagai petani, produsen, pedagang, distributor, yang juga sekaligus berperan sebagai pengguna (konsumen). Rakyat Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan bahan makanan (pangan) yang senantiasa tersedia untuk memenuhi kebutuhan seluruh rakyat, berkualitas, sehat dan bergizi, beraneka ragam, dan harganya bisa dijangkau oleh seluruh rakyat di semua strata sosial.

Kebutuhan pasokan pangan bagi rakyat Indonesia yang terus menerus meningkat mendorong pemerintah melakukan berbagai upaya menjaga ketersediaan pasokan pangan dengan meningkatkan produktifitas pangan dengan mempertimbangkan dan mengacu pada ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan lahan, organisasi kemasyarakatan, adat istiadat masyarakat setempat. Pemerintah secara berkesinambungan melakukan pengembangan untuk mengefisienkan produksi, penerapan teknologi untuk memproduksi pangan, juga mengembangkan sarana dan prasarana untuk menjaga ketersediaan pasokan pangan bagi rakyat di seluruh pelosok negeri.

Ketersediaan pasokan pangan atau sering digaungkan sebagai ketahanan pangan merupakan hal yang sangat urgen dan menjadi perhatian negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, masyarakatnya yang sejak dulu menjadikan beras sebagai makanan pokok, sementara lahan-lahan pertanian yang memproduksi beras mulai berkurang seiring dengan penambahan penduduknya, maka pemerintah harus mengantisipasi timbulnya masalah perberasan yang bisa menjadi ancaman bagi ketahanan pangan.

Upaya pemerintah dalam membangun diversifikasi konsumsi pangan sesungguhnya telah dilakukan sejak tahun 1960-an, saat pemerintah mulai menganjurkan konsumsi bahan makanan pokok selain beras. Diversifikasi konsumsi pangan pada hakekatnya tidak hanya sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan pada beras tetapi juga sebagai upaya meningkatkan mutu gizi makanan rakyat baik dari segi kuantitas, maupun kualitasnya. Hal ini merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan juga meningkatkan ketahanan pangan nasional (Ariani 2006).

Ide-ide untuk mengembangkan industri tepung dan pati yang berasal dari umbi-umbian yang telah lama dikenal masyarakat, merupakan upaya untuk penganeekaragaman (diversifikasi) pangan dan bisa menjadi solusi meningkatkan ketahanan pangan masyarakat, apalagi di beberapa daerah telah melakukan budidaya umbi-umbian lokal guna mendukung upaya

pemerintah melakukan penganeekaragaman konsumsi pangan, selain beras sebagai makanan pokok.

Komoditas umbi-umbian masih kurang diperhatikan oleh masyarakat. Masyarakat pada umumnya belum mengetahui manfaat lebih besar dari komoditas umbi-umbian sehingga peluang pasarnya masih rendah, padahal aneka produk umbi-umbian dapat dikembangkan untuk membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan adanya pengenalan kepada masyarakat akan manfaat dan peluang pasar tanaman umbi-umbian. Masyarakat perlu mengetahui manfaat dan potensi tanaman umbi-umbian yang bisa menjadi bahan makanan penunjang, baik dikonsumsi langsung dalam bentuk umbi maupun diolah menjadi tepung atau pati, seperti halnya tepung terigu dan tepung beras.

Komoditas umbi-umbian lokal merupakan tanaman sumber karbohidrat yang baik dan murah untuk menjadi bahan makanan dan bahan baku industri. Salah satu tanaman umbi lokal yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan adalah talas. Indonesia sendiri menempati urutan keempat sebagai negara penghasil talas terbesar di dunia setelah China, Uganda, Nigeria dengan jumlah produksi mencapai 1.89×10^6 MT (FAO 2007).

Talas (*Colocasia esculenta* (L.) Schott) merupakan salah satu tanaman umbi-umbian yang dapat menjadi sumber pangan lokal serta dapat dijadikan alternatif usaha diversifikasi pangan (Wahyuni 2012).

Komoditas talas memiliki nilai ekonomi yang cukup baik dan berpotensi besar untuk dikembangkan serta dibudidayakan (Danuminarja 1978).

Komoditas talas yang telah diolah menjadi tepung dapat memudahkan proses penyimpanan dan dapat disimpan lebih lama dibanding dalam bentuk umbi. Talas dalam bentuk tepung dapat dimanfaatkan dengan lebih bervariasi karena dapat diolah menjadi kue bolu (cake), kue kering (cookies), biskuit, mie, pasta, bihun, bubur, roti, pizza, dan lain-lain. Proses pengolahan talas menjadi tepung talas juga masih mudah, masih dapat dilakukan dengan peralatan sederhana maupun dengan menggunakan mesin pembuat tepung .

Komoditas talas menjadi *ngetrend* setelah banyaknya penelitian yang membuktikan bahwa talas tidak saja bisa dijadikan bahan pangan alternatif yang mengandung protein dan kalori tinggi tapi talas juga mempunyai kandungan karbohidrat dan gula yang rendah. (Suwandi, 2019).

Talas yang berasal dari Indonesia ternyata disukai oleh masyarakat Jepang. Salah satu varietas talas yang digemari oleh masyarakat Jepang adalah *Colocasia esculenta var antiquorum* atau lebih dikenal Talas Jepang Satoimo atau Talas Kentang (Taro Potato). Bahan pangan talas sekarang sudah menjadi salah satu bahan pangan utama bagi sebagian besar masyarakat Jepang sebagai pengganti/ substitusi beras dan kentang yang dianggap terlalu banyak mengandung karbohidrat dan gula sehingga talas

akan aman dikonsumsi oleh penderita diabetes atau mereka yang berpotensi diabetes.

Pangsa pasar ekspor talas ke Jepang juga terbuka lebar karena semakin menyempitnya lahan pertanian di Jepang. Jepang hanya bisa memenuhi kebutuhan talas 250.000 ton pertahun (65.7% dari total kebutuhan per tahun sebesar 380.000 ton). Kekurangan talas sebesar 130.000 ton per tahun sebagian dipasok dari Cina, sedangkan Cina hanya mampu mensuplai 60.000 ton per tahun. Makanya Jepang mulai melirik Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan untuk memenuhi kebutuhan sisanya sebesar 70.000 ton per tahun.

Rantai pasok makanan (food supply chain) yang ideal bagi sebuah industri pertanian (agroindustri) perlu dirancang dan dikelola dengan baik. Rantai pasok pangan yang sudah ada memerlukan analisa dan memerlukan perbaikan yang lebih serius. Memperbaiki rantai pasok dimulai dengan kegiatan menentukan strategi rantai pasok. Mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat sepanjang rantai pasok juga perlu dilakukan agar struktur rantai pasok agribisnis talas dapat disusun dengan lebih baik. Kegiatan simulasi untuk mengoptimalkan rantai pasok dilakukan juga untuk memperoleh rancangan rantai pasok yang ideal (optimal).

Rancangan rantai pasok yang ideal membutuhkan informasi tentang mekanisme rantai pasok komoditas talas guna mendukung pengembangan perdagangan komoditas talas bagi semua pihak yang terlibat dalam rantai pasok talas. Kurangnya informasi yang dipublikasikan mengenai rantai

pasok talas menjadi salah satu kendala pengembangan komoditas talas di Sulawesi Selatan sehingga permasalahan tersebut menarik untuk diketahui dan diteliti secara mendalam. Olehnya itu diperlukan penelitian dan analisa terhadap kondisi rantai pasok talas yang ada di Sulawesi Selatan, dengan mengukur efisiensi di setiap saluran rantai pasok talas.

Kondisi rantai pasok komoditas talas di Sulawesi Selatan akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan Rantai Pasok Berjejaring (Food Supply Chain Networking/ FSCN), yang merupakan hasil pendekatan dari Lambert dan Cooper (2000), yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Van der Vorst (2006).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Efisiensi Rantai Pasok Agribisnis Talas di Provinsi Sulawesi Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan usaha komoditas talas adalah tidak pastinya pasokan bahan baku, yakni umbi talas karena masih kurangnya petani yang mau membudidayakan dan mengusahakan talas. Di beberapa daerah, talas masih dipandang sebagai makanan yang kurang terkenal dan kurang disukai. Rantai pemasaran talas yang selama ini ada juga lebih menguntungkan bagi hanya beberapa pihak yang terlibat di dalam rantai pasok talas, dan sebagian petani talas justru dirugikan. Harga talas selalu tidak menentu. Oleh karena itu ketika harga talas anjlok,

para petani hanya membiarkan hasil panen talas mereka dan memilih untuk tidak menjualnya, bahkan ada yang membagi-bagikan kepada masyarakat sekitar secara gratis.

Masalah yang dihadapi oleh industri tepung talas tidak hanya terletak pada kurangnya pasokan bahan baku. Belum jelasnya pasar tepung talas juga menjadi penghambat berkembangnya industri tepung talas. Padahal tepung talas berpotensi tinggi untuk dijadikan bahan utama agroindustri pangan. Tepung terigu yang selama ini menjadi bahan utama industri makanan dapat menggantinya dengan tepung talas atau dengan tepung. Oleh karena itu diperlukan adanya edukasi dan pengenalan mengenai manfaat dan peran penting tepung talas bagi industri pembuatan makanan sehingga industri makanan tidak lagi terlalu bergantung kepada tepung terigu sebagai bahan utama industri mereka. Di lain pihak dibutuhkan juga kejelasan tersedianya pasokan tepung talas untuk mendukung keberlangsungan industri.

Upaya menjaga stabilitas ketahanan pangan membutuhkan pembangunan industri-industri makanan baru yang menggunakan bahan baku komoditas lokal. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan rantai pasokan yang baik. Rantai pasokan agribisnis talas perlu dirancang secara baik dengan mempertimbangkan pihak-pihak terkait yang terlibat dalam rantai pasok talas. Diperlukan adanya strategi operasional yang bermula dari petani yang menghasilkan komoditas talas, hingga ke industri pengolahan talas ataupun industri pengguna hasil olahan talas.

Rantai pasok komoditas talas yang telah ada perlu dianalisis pada batasan-batasan yang telah ditentukan sebelumnya agar bisa dijadikan acuan ketika merancang strategi untuk memperbaiki rantai pasok agribisnis talas. Umumnya rantai pasok talas yang selama ini telah ada hanya merupakan rantai pemasaran yang tidak diorganisir dengan baik, akibatnya hanya pihak tertentu saja yang lebih diuntungkan. Oleh karena itu perlu digali Informasi tentang karakteristik dan potensi talas, baik sebagai bahan setengah jadi maupun sebagai bahan baku kegiatan agroindustri. Sehingga nantinya bisa menjadi salah satu acuan ketika dilakukan rancangan perbaikan rantai pasok agribisnis talas yang lebih optimal. Dalam menyusun strategi rantai pasok perlu didasarkan pada kajian terhadap adanya ketidakpastian penawaran dan permintaan (*supply* dan *demand*).

Adanya penerapan pengelolaan rantai pasok yang baik dan tepat pada agribisnis talas, diharapkan agroindustri talas dapat dikembangkan dan dioperasikan secara berkelanjutan. Oleh karenanya, kajian dan analisis terhadap perbaikan rantai pasok talas yang ada menjadi acuan dalam merancang model rantai pasok yang paling tepat bagi agribisnis talas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum dan mekanisme rantai pasok talas di Provinsi Sulawesi Selatan?

2. Bagaimana efisiensi pemasaran pada rantai pasok talas di Provinsi Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi kondisi umum agribisnis talas di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Mengidentifikasi mekanisme rantai pasok agribisnis talas di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Menganalisis efisiensi pemasaran pada rantai pasok agribisnis talas di Provinsi Sulawesi Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi pengambil kebijakan dalam hal ini Pemerintah baik pusat maupun daerah ataupun perusahaan mitra, hasil penelitian ini bisa menjadi masukan/saran dalam mengambil kebijakan dalam hal manajemen rantai pasok untuk menjalankan kegiatan yang mendorong ekspor talas melalui efisiensi rantai pasok yang lebih baik.
2. Bagi penulis, penelitian ini merupakan sarana pengembangan wawasan dalam mengkaji dan menganalisis permasalahan khususnya yang berkaitan dengan sistem rantai pasok.

3. Bagi pihak lain, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tolok ukur (*benchmark*) data bagi penelitian lebih lanjut pada bidangnya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Talas (*Colocasia esculenta* L.)

Tanaman talas dalam taksonomi tumbuhan diklasifikasikan sebagai tumbuhan berbiji (*Spermatophyta*), dengan biji tertutup (*Angiospermae*), berkeping satu (*Monocotyledonae*). Sistematika kedudukan tanaman talas digambarkan sebagai berikut:

Classis : *Monocotyledonae* (tumbuhan berkeping satu)

Ordo : *Arales*

Familia : *Araceae*

Genus : *Colocasia*

Species : *Colocasia esculenta* (L.) Schott.

Talas merupakan tumbuhan asli dari daerah tropis yang sifatnya perennial herbaceous, yaitu tanaman yang dapat tumbuh lama dan bertahun-tahun dan banyak mengandung air (Rukmana, 1998). Sentrum/pusat asal tanaman talas diduga berasal dari daerah tropis antara Indonesia dan India (Matthew, 2004).

Talas adalah tanaman yang dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis maupun subtropis. Suhu optimum untuk pertumbuhan talas adalah sekitar 21 - 27°C dengan curah hujannya 1750 mm per tahun. Derajat keasaman tanah yang paling baik bagi tanaman talas adalah berkisar antara 5,5 -5,6 (Kay, 1973).

Tanaman talas dapat tumbuh sepanjang tahun di daerah dataran rendah sampai dataran tinggi. Tanaman talas di Jawa Barat umumnya tumbuh pada ketinggian 400-500 m dari permukaan laut.

Menurut Rukmana (1998), umbi talas dapat dipanen setelah berumur 6-9 bulan. Saat panen yang paling tepat ditandai dengan daun yang mulai menguning sampai kering.

Tanaman talas yang paling sering sering ditanam oleh petani jenisnya adalah talas Bogor yang varietasnya banyak, antara lain talas ketan, talas sutera, talas lampung, talas loma, talas bentul, talas mentega, talas paris, dan talas pandan. Jenis talas yang paling sering dikembangkan secara komersial adalah talas bentul karena hasil panennya tinggi serta sangat bagus apabila digoreng dan dijadikan keripik. Ciri talas bentul adalah batangnya yang warnanya hijau, bentuk umbinya bulat dan ujungnya meruncing, umbinya terasa pulen dan enak, berbeda dengan talas pada umumnya. Talas loma (*Colocasia esculenta* L.Schoot) banyak pula ditanam oleh petani, selain menanam talas bentul. Jawa Barat, khususnya Bogor telah menjadi pusat utama produksi tanaman talas Indonesia. Namun demikian, untuk meningkatkan bagaimana nilai tambah komoditi talas yang dimiliki Bogor, upaya tersebut belum terlihat (Waluya, 2002).

Bentuk umbi tanaman talas beragam, ukurannya juga beragam, warna daging, tekstur dan beragam pula rasanya. Umbi talas ada yang bentuknya hampir mendekati bulat, ada yang lonjong atau ada yang bulat lonjong, namun ada juga bentuknya bercabang-cabang. Kisaran beratnya

yaitu antara 0,25 kg atau 6 kg, dimana bentuk dan rasanya tergantung cara membudidayakannya, tergantung kultivar, kesuburan tanahnya, dan umur panennya. Ada umbi yang warna dagingnya kuning, ada yang putih, ada yang berserat-serat berwarna ungu, ada juga yang tidak berserat. Rasa dagingnya bermacam-macam, mulai dari yang gurih, pulen, enak serta beraroma kuat dan khas (wangi) talas, bahkan ada juga yang tidak enak dan gatal jika dikonsumsi (Rukmana, 1998).

Kandungan gizi talas pada umumnya bisa dikatakan tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan jenis ubi-ubian secara umum, seperti dengan ubi jalar dan ubi kayu. Umbi tanaman talas bisa berperan sebagai sumber protein dan karbohidrat yang cukup tinggi (20 g/kg) dibandingkan ubi jalar dan ubi kayu yang hanya memiliki separuhnya (Lingga,1986). Umbi tanaman talas mengandung banyak lemak dan vitamin serta mineral, namun jumlahnya sedikit. Umbi tanaman talas mengandung vitamin A, Vitamin B1 atau Thiamin dan sedikit kandungan vitamin C. Umbi tanaman talas mempunyai kandungan mineral P dan Ca yang jumlah kandungannya cukup tinggi, dimana jenis mineral ini cukup penting peranannya untuk pembentukan gigi dan tulang yang kuat.

Tanaman talas adalah jenis tanaman yang hampir seluruh bagiannya bisa kita konsumsi. Mulai dari umbinya, helai daunnya, tangkai daunnya dapat dimakan bila dimasak terlebih dahulu. Bahkan di beberapa daerah di Indonesia dimana tidak dapat tumbuh padi, seperti di Papua dan

Kepulauan Mentawai, umbi talas dijadikan sebagai makanan pokok, dengan cara dikukus, dipanggang, atau dimasak di dalam tabung bambu.

Di daerah Jawa, pembuatan dodol dari talas yang aromanya wangi dicampur dengan gula dan kelapa; potongan umbi talas ukuran kecil-kecil dan digoreng dibuat seperti bentuk stik sebagai makanan ringan. Daun talas dipergunakan sebagai pembungkus buntel, dan tangkai daunnya dapat pula dimasak.

Di daerah Hawai serta di beberapa bagian daerah Polynesia, umbi talas dikukus, lalu ditumbuk untuk dibuat pasta, kemudian selanjutnya difermentasikan untuk dibuat menjadi bahan puding. Puding dibuat dari talas yang diparut dan dicampur dengan kelapa parut. Umbi tanaman talas dapat juga dimakan dengan cara dikukus atau digoreng terlebih dahulu atau dibuat menjadi dodol.

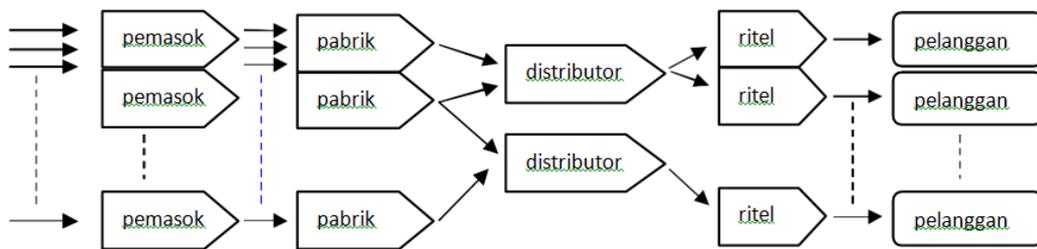
Pengolahan umbi talas menjadi tepung talas masih kurang dilakukan. Pengolahan talas untuk dijadikan tepung talas dapat meningkatkan nilai jual tanaman talas. Umbi tanaman talas yang telah diolah menjadi tepung talas dapat dimanfaatkan lebih lanjut sebagai bahan baku industri makanan seperti makanan bayi (sapihan/ weaning food) dan biskuit. Tepung umbi talas dapat juga ditambahkan pada pembuatan bahan makanan untuk orang yang sakit dan orang tua yang terdiri dari campuran tepung talas serta susu skim. Tepung umbi talas dapat menghasilkan produk yang lebih tahan lama karena kemampuannya mengikat air cukup tinggi (Lingga, 1986).

B. Teori Rantai Pasok (*Supply Chain*)

Rantai pasok adalah hubungan saling berkaitan antara aliran material/ jasa, aliran dana/uang serta aliran informasi, yang dimulai dari pemasok, produsen, distributor, gudang, pengecer sampai ke pelanggan akhir (aliran dari atas ke bawah/ *upstream* ↔ *downstream*). Dengan kata lain, *supply chain/ rantai pasok* adalah jaringan industri/perusahaan yang secara bersama-sama saling bekerjasama dalam rangka memproduksi dan menyampaikan suatu produk hingga sampai ke konsumen akhirnya. Jaringan atau rangkaian ini terbentang dari pengusaha bahan mentah (di hulu) sampai ke ritel atau toko (di bagian hilirnya). Seluruh aktifitas dalam rantai pasok akan merubah sumberdaya alam, bahan utama, dan komponen dasar menjadi produk jadi yang nantinya didistribusikan ke konsumen akhir.

Rantai pasok adalah sebuah rangkaian dari seluruh aktivitas (kegiatan fisik dan pengambilan keputusan) yang dihubungkan oleh saluran barang dan informasi serta terkait dengan aliran-aliran uang dan hak milik yang berseberangan dengan batasan organisasi. (Van der Vost, 2004). Oleh karena itu, pengelolaan terhadap rantai pasok penting untuk menciptakan satu kesatuan dari kegiatan perencanaan, kegiatan koordinasi, dan kegiatan pengawasan, dari keseluruhan proses bisnis serta aktifitas didalam rantai pasokan untuk menyampaikan nilai yang diharapkan konsumen dengan menggunakan biaya seminim mungkin terhadap rantai

pasokan secara menyeluruh, dimana pada saat bersamaan dapat memenuhi berbagai syarat dari pelaku lain di dalam rantai pasokan.



Gambar 1. Skema Sistem Rantai Pasok (Van der Vorst, 2004)

Pengelolaan rantai pasokan (*supply chain management*) komoditas pertanian mewakili pengelolaan dari keseluruhan proses produksi secara keseluruhan mulai dari kegiatan pengolahan, kegiatan distribusi, kegiatan pemasaran, hingga menciptakan produk yang diinginkan sampai produk tersebut tiba ke tangan konsumen. Jadi, Sistem Manajemen Rantai Pasokan dapat diartikan sebagai kesatuan sistem tataniaga terpadu, dimana mencakup keterpaduan produk-produk dan para pelaku, yang bertujuan memberikan rasa puas kepada para pelanggan (Marimin dan Maghfiroh, 2011).

Pengelolaan rantai pasokan komoditas pertanian terdapat perbedaan dengan manajemen rantai pasokan kegiatan manufaktur karena produk pertanian : (1) produk pertanian bersifat mudah rusak/ busuk, (2) proses pertanaman, pertumbuhan, dan panen bergantung pada iklim serta musim, (3) komoditas hasil panennya memiliki bentuk dan ukuran yang

beragam, (4) komoditas pertanian sifatnya kamba sehingga agak sulit untuk ditangani. Keseluruhan faktor itu harus perlu pertimbangan dalam desain pengelolaan rantai pasok komoditi pertanian karena kondisi rantai pasok komoditi pertanian lebih rumit dibanding rantai pasok pada umumnya. Selain lebih rumit, pengelolaan rantai pasokan produk juga pertanian sifatnya probabilistik serta dinamik (Marimin dan Maghfiroh, 2011).

Menurut Widodo, Pramudya dan Abdullah (2011), komoditas segar pertanian (*fresh material*) memiliki sifat yang musiman, *perishable* dan adanya keragaman produksi akan berpengaruh pada *supply chain*-nya. SCM untuk komoditas segar pertanian digambarkan dengan beberapa ciri sebagai berikut : 1) proses "*plant flowering*" dan "*plant growing*" tergantung dari iklim di lahan pertanian, 2) jumlah komoditas segar yang dapat dipanen dipengaruhi oleh "*plant growing*" yang sulit dikendalikan, 3) proses "*loss*" (kehilangan) sebuah komoditas segar dimulai begitu dipanen dan tergantung pada proses penanganannya, 4) seluruh komoditas segar harus dikonsumsi langsung oleh konsumen atau digunakan sebagai bahan di industri makanan atau minuman sebelum mengalami "*pilferage*". Total *loss* komoditas segar pertanian berkisar antara 20 % – 60 % dari total jumlah produk yang dipanen di suatu negara. Jumlah *loss* yang cukup besar utamanya disebabkan oleh ketidaksesuaian waktu dan jumlah antara proses panen dan pengiriman komoditas.

Kegiatan pengelolaan rantai pasok adalah bagian dari kegiatan rantai nilai (*value chain*) sehingga perbaikan rantai pasok akan berakibat

positif pada rantai nilai tambah. Rantai nilai yang efektif menyebabkan keunggulan nilai (*value advantage*) dan keunggulan produksi (*productivity advantage*) yang pada akhirnya meningkatkan keunggulan kompetitif.

a. Struktur Rantai Pasok

Menurut Indrajit dan Djokopranoto (2002), hubungan organisasi dalam rantai pasokan adalah sebagai berikut :

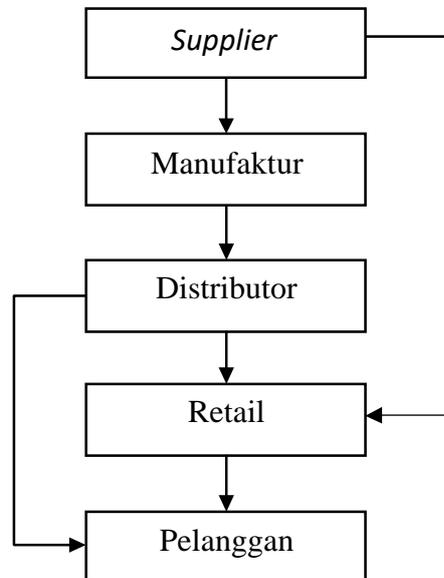
1. Struktur Rantai 1 adalah *supplier*. Jaringan dimulai dari sini. *Supplier* adalah sumber penyedia bahan pertama, mata rantai penyaluran barang akan dimulai. Bahan pertama ini bisa berbentuk bahan utama, bahan mentah, bahan penolong, bahan dagangan, dan suku cadang. Jumlah *supplier* bisa banyak ataupun sedikit. *Supplier* rantai pasok pertanian terdiri dari produsen dan tengkulak. Produsen bisa menjadi *supplier* untuk tengkulak atau langsung *supplier* untuk manufaktur.
2. Struktur Rantai 1-2 adalah *supplier* → manufaktur. Pada rantai pasokan pertanian, manufaktur adalah pengolah komoditas produk pertanian yang memberikan nilai tambah untuk komoditas tersebut. Hubungan antara konsep *supplier partnering* antara manufaktur dengan *supplier* mempunyai potensi yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.
3. Struktur Rantai 1-2-3 adalah *supplier* → manufaktur → distributor. Barang yang sudah jadi dari manufaktur disalurkan kepada pelanggan. Cara yang umum dilakukan adalah melalui distributor dan biasanya ditempuh dengan *supply chain*. Barang yang berasal dari gudang pabrik disalurkan ke gudang distributor atau pedagang besar dalam jumlah

besar kemudian barang tersebut disalurkan kepada ritel dalam jumlah yang lebih kecil.

4. Struktur Rantai 1-2-3-4 adalah *supplier* → manufaktur → distributor → retail. Pedagang yang besar memiliki gudang sendiri atau menyewa dari pihak lain. Gudang ini dipergunakan untuk menyimpan barang sebelum disalurkan ke pihak ritel. Dalam rantai pasokan pertanian, pedagang besar merupakan distributor, yang memasok produk pertaniannya kepada ritel di pasar tradisional maupun di pasar swalayan/supermarket.
5. Struktur Rantai 1-2-3-4-5 adalah *supplier* → manufaktur → distributor → retail → pelanggan. Ritel menjual barangnya kepada pelanggan atau pembeli. Mata rantai pasok akan berhenti ketika barang tersebut tiba pada konsumen akhir.

Struktur rantai pasokan komoditas pertanian menurut Marimin dan Maghfiroh (2011) mempunyai keunikan sebab kadang-kadang sesuai dengan urutan rantai. Petani bisa langsung menawarkan hasil panennya langsung ke pasar selaku pengecer, sehingga memutuskan rantai pelaku tengkulak, manufaktur dan distributor. Manufaktur juga tidak perlu memasok komoditas lewat distributornya ke pengecer, tapi bisa langsung ke pelanggan. Pelanggan disini adalah pelanggan besar antara lain : rumah sakit, ataupun hotel, dan restoran. Manufaktur banyak pula memakai jasa pelaku eksport sebagai distributor menawarkan komoditasnya ke

pelanggan luar negeri. Struktur rantai pasokan produk-produk pertanian ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Rantai Pasok

Rantai pasok mencakup tiga bagian berdasarkan pendapat Indrajit dan Djokopranoto (2002) sebagai berikut:

1. *Upstream Supply Chain*: bagian ini terdiri atas supplier first-tier dari organisasi dan supplier yang didalamnya telah terbina suatu hubungan.
2. *Internal Supply Chain*: bagian ini terdiri dari semua proses yang dipakai oleh organisasi untuk mengubah input yang dikirim oleh supplier menjadi output, mulai dari waktu material tersebut masuk pada perusahaan hingga produk tersebut didistribusikan diluar perusahaan.
3. *Downstream Supply Chain*: bagian ini terdiri atas semua proses yang terlibat dalam pengiriman produk pada konsumen akhir.

b. Mekanisme Rantai Pasok

Secara alami mekanisme rantai pasokan komoditas pertanian dibentuk oleh semua pelaku rantai pasokan. Pada negara berkembang, mekanisme rantai pasokan komoditas pertanian ditandai dengan lemahnya komoditas pertanian dan komposisi pasar. Adanya kekurangan dan kelemahan komoditas pertanian, seperti gampang rusak, tergantung musim, jumlahnya banyak tetapi nilainya yang relatif kecil, bervariasi, dan sebagainya turut berpengaruh pada mekanisme tatanegara, yang kadang menyebabkan perubahan harga yang merugikan pihak petani sebagai produsen (Marimin dan Maghfiroh, 2011).

Mekanisme rantai pasok produk pertanian dapat bersifat tradisional ataupun modern. Mekanisme tradisional adalah petani menjual produknya langsung ke pasar atau lewat pengepul, dan pengepul yang menjualnya ke pasar tradisional dan pasar swalayan/ supermarket. Pada rantai pasok modern, petani sebagai produsen dan pemasok pertama produk pertanian membentuk kemitraan sesuai perjanjian atau kontrak dengan manufaktur, eksportir, atau langsung dengan pasar sebagai ritel, sehingga petani memiliki posisi tawar yang baik. Perjanjian atau kontrak antara petani dan mitra berdampak baik untuk keduanya. Petani mendapatkan kepastian pembelian hasil panennya dengan harga yang telah disepakati, dan mitra mendapatkan produk pertanian yang memiliki spesifikasi kualitas yang telah disepakati juga. Mekanisme ini tidak hanya mendorong petani untuk terus menerus meningkatkan mutu hasil pertaniannya, tapi juga

mendorong para pelaku rantai pasok yang lain seperti manufaktur, distributor, dan ritel untuk menjamin mutu produk yang sesuai keinginan oleh pasar, sehingga produk dapat diterima oleh konsumen domestik maupun luar negeri (Marimin dan Maghfiroh, 2011).

C. Kelembagaan Rantai Pasok

Kelembagaan yang mendukung sektor pertanian yang ada di pedesaan biasanya sifatnya timbul tenggelam serta sesuai kebutuhan. Kelembagaan memiliki peran dan tanggung jawab yang penting untuk menjamin berjalan suatu program secara terus-menerus dan dapat mencapai tujuan. Kelembagaan juga memiliki fungsi sebagai penggerak, penghimpun, penyalur sarana produksi, pembangkit minat dan sikap serta menjamin keberhasilan agribisnis pertanian. Kelembagaan bisa bersifat formal (disponsori serta mendapat bantuan pemerintah) dan non formal (terbentuk karena adanya tuntutan kebutuhan petani). Kelembagaan yang sanggup berkembang merupakan kelembagaan yang sejalan dengan keadaan lokal dan sifatnya multi fungsi serta luwes.

Kelembagaan rantai pasok merupakan hubungan manajemen atau sistem kerja yang sistematis dan saling mendukung antara berbagai lembaga kemitraan rantai pasok suatu produk. Kelembagaan mencapai satu atau lebih tujuan yang memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat di luar atau dalam kelembagaan. Komponen kelembagaan kemitraan rantai pasok terdiri atas pelaku yang terlibat dalam seluruh rantai

pasok, mekanisme yang berlaku, pola interaksi, serta implikasinya bagi perkembangan suatu produk dan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh pelaku pada rantai pasok.

Bentuk kelembagaan rantai pasok komoditas pertanian terdiri dari dua pola, yaitu pola perdagangan umum dan pola kemitraan. Pola perdagangan umum terdiri atas berbagai pelaku pemasaran yang banyak ditemukan, antara lain petani dan pedagang. Pola kemitraan rantai pasok adalah hubungan kerja diantara beberapa pelaku rantai pasok yang menggunakan mekanisme perjanjian atau kontrak tertulis dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Marimin dan Magfiroh (2011), pola kemitraan rantai pasok pertanian umum dilakukan oleh petani, antara lain kemitraan petani dengan KUD atau asosiasi tani dan petani dengan manufaktur atau pengolah. Gambaran kesepakatan kemitraan rantai pasok yang umumnya terjadi dapat dilihat dari petani, KUD atau asosiasi tani. Kemitraan dapat juga terjadi antara manufaktur dengan distributor atau asosiasi tani dengan distributor. Distributor di sini selaku *supplier* untuk retail modern seperti *supermarket*, *supplier* untuk konsumen institusional seperti hotel, restoran, rumah sakit, *supplier* untuk konsumen luar negeri atau *supplier* untuk industri pengolahan.

Keberhasilan kelembagaan rantai pasok komoditas pertanian tergantung sejauh mana pihak-pihak yang terlibat mampu menerapkan kunci sukses (*key success factor*) yang melandasi setiap aktivitas di dalam